

BAB I

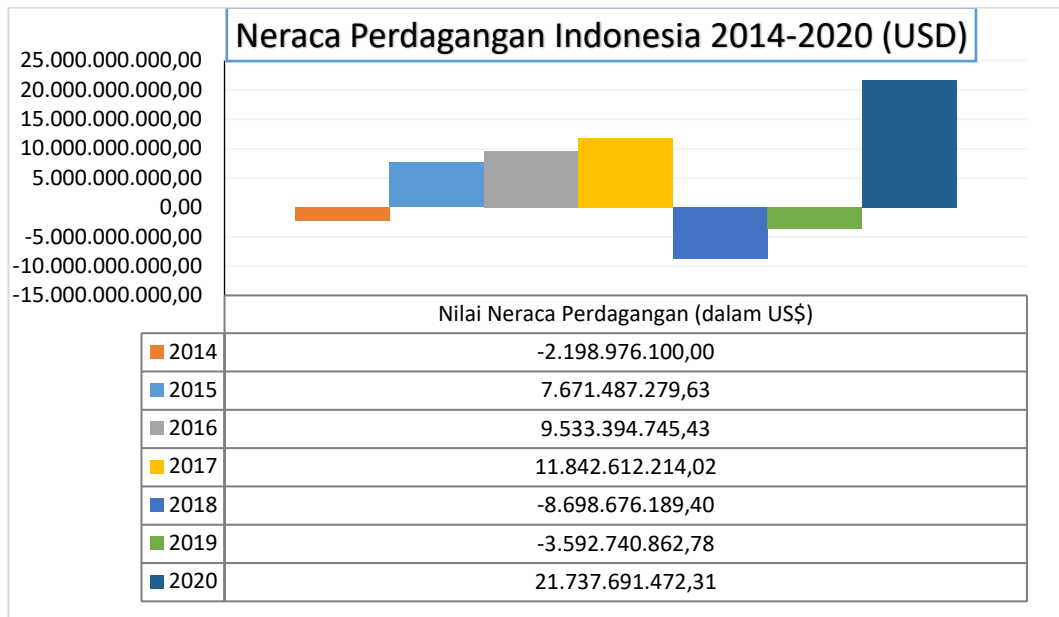
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara dengan sistem perekonomian terbuka. Apapun yang terjadi dengan perekonomian global dampaknya akan terasa ke dalam perekonomian nasional. Perekonomian terbuka terjadi saat sebuah negara melibatkan diri dalam perdagangan internasional berupa kegiatan ekspor dan impor barang dan jasa serta melakukan kegiatan transfer dana atau modal dengan negara lain. Dalam perekonomian terbuka terdapat hubungan *Net Capital Outflow = Trade Balance* atau tabungan dikurangi investasi sama dengan ekspor dikurangi impor. Pada sistem perekonomian terbuka terdapat empat pelaku sektor ekonomi, yaitu sektor rumah tangga (konsumen), sektor perusahaan (produsen), sektor pemerintahan dan sektor luar negeri. Dikutip dari situs Kementerian Keuangan RI, sistem perekonomian terbuka memberikan kesempatan bagi masyarakatnya untuk berinteraksi dalam bidang ekonomi dengan negara lain baik perseorangan, swasta ataupun pemerintahan dimana kegiatan ekonomi tersebut dapat berupa perdagangan produk barang dan jasa, pertukaran teknologi dan sebagainya. Perbedaan negara yang menganut sistem perekonomian terbuka dengan yang menganut sistem perekonomian tertutup terletak pada kegiatan transaksi dengan negara lain dimana sistem perekonomian tertutup tidak melakukan kegiatan transaksi dengan negara lain dan hanya menyediakan kebutuhan melalui produksi

dalam negeri serta mengandalkan konsumsi rumah tangga, investasi bisnis dan belanja pemerintah untuk menumbuhkan perekonomiannya. Sampai saat ini, hampir tidak ada negara yang menganut sistem perekonomian tertutup secara penuh bahkan negara seperti Korea Utara masih melakukan kegiatan perdagangan dengan negara lain meski cenderung sangat terbatas.

Kegiatan perekonomian yang meluas ke luar negeri akan menghasilkan pendapatan tambahan bagi perekonomian dalam negeri (Irijanto et al., 2013). Berbagai transaksi suatu negara dengan negara lain dicatat dalam neraca pembayaran. Jika kita ingin mengetahui surplus atau defisit negara akibat transaksi ekonomi yang dilakukannya dengan negara lain maka kita dapat membaca Neraca Pembayaran / *Balance of Payments*“ (Bank Indonesia). Neraca pembayaran Indonesia mencakup transaksi berjalan (*current account*), transaksi modal (*capital account*) dan transaksi finansial (*financial account*). Dalam transaksi berjalan terdapat neraca perdagangan dan neraca jasa. Neraca perdagangan (*trade balance*) yaitu neraca yang berfokus pada transaksi ekspor dan impor (barang dan jasa). Suatu negara dikatakan mengalami neraca perdagangan surplus apabila kegiatan ekspor pada negara tersebut lebih banyak dibandingkan dengan kegiatan impornya, apabila justru kegiatan impor lebih banyak dibanding kegiatan ekspornya maka neraca perdagangan negara tersebut mengalami defisit. Grafik 1.1 di bawah ini menggambarkan perkembangan neraca perdagangan selama tujuh tahun terakhir.



Sumber: Badan Pusat Statistik Indonesia, diolah

Grafik 1.1 Neraca Perdagangan Indonesia 2014-2020

Selama tahun 2014-2020, neraca perdagangan Indonesia sempat mengalami defisit pada tahun 2014 senilai USD 2.198,98 juta yang artinya pada tahun tersebut Indonesia lebih banyak melakukan impor, kemudian mengalami kenaikan (surplus) berturut-turut pada tahun 2015-2017, tahun 2018 defisit tertinggi senilai USD 8.698,7 juta selama tahun 2014-2020 dan mengalami defisit kembali pada tahun 2019 senilai USD 3.592,7 juta. Sedangkan tahun 2020 menjadi surplus tertinggi selama periode tersebut dengan nilai ekspor lebih tinggi sebesar USD 21.737,7 juta dibanding nilai impornya yang disebabkan oleh penurunan tajam kegiatan impor pada tahun tersebut. Tabel 1.1 merinci perkembangan neraca perdagangan total Indonesia dari segi ekspor dan impor serta sektor migas dan non-migasnya selama lima tahun terakhir:

Tabel 1.1 Neraca Perdagangan Total Indonesia (Juta USD)

	2016	2017	2018	2019	2020
TOTAL					
PERDAGANGAN (Ekspor + Impor)	280,839.0	325,813.7	368,724.0	338,958.7	304,875.3
1. MIGAS	31,845.3	40,060.6	47,040.6	33,674.6	22,565.9
2. NON MIGAS	248,993.7	285,753.1	321,683.5	305,284.1	282,309.4
EKSPOR	145,186.2	168,828.2	180,012.7	167,683.0	163,306.5
1. MIGAS	13,105.5	15,744.4	17,171.7	11,789.3	8,309.1
2. NON MIGAS	132,080.7	153,083.8	162,840.9	155,893.7	154,997.4
IMPOR	135,652.8	156,985.6	188,711.4	171,275.7	141,568.8
1. MIGAS	18,739.8	24,316.2	29,868.8	21,885.3	14,256.8
2. NON MIGAS	116,913.0	132,669.3	158,842.5	149,390.4	127,312.0
NERACA					
PERDAGANGAN (Ekspor - Impor)	9,533.4	11,842.6	-8,698.7	-3,592.7	21,737.7
1. MIGAS	-5,634.3	-8,571.9	-12,697.1	-10,096.1	-5,947.8
2. NON MIGAS	15,167.7	20,414.5	3,998.4	6,503.3	27,685.4

Sumber: Kementerian Perdagangan RI, diolah.

Pada tahun 2020, kegiatan impor cenderung menurun dari tahun sebelumnya, hal ini dikarenakan pada tahun 2020 pemerintah lebih menekankan pada peningkatan kegiatan ekspor untuk menumbuhkan perekonomiannya akibat pandemi *covid-19*. Sedangkan untuk tahun 2019 dan 2018 terjadi defisit secara berturut-turut. Untuk komoditasnya sendiri, ekspor Indonesia lebih didominasi oleh sektor non-migas. Nilai ekspor non-migas Indonesia selama tahun 2016-2020 selalu lebih besar dibandingkan nilai ekspor migasnya. Tahun 2018 menjadi nilai ekspor tertinggi baik secara total maupun dari segi migas dan non-migas dibandingkan tahun lainnya selama periode tersebut. Untuk nilai ekspor terendah secara total terjadi tahun 2016 juga dalam segi non-migasnya, sedangkan dari sisi migas dengan nilai terendah terjadi pada tahun 2020 yang diakibatkan oleh harga minyak yang rendah karena banyaknya suplai dan adanya pandemi *covid-19*. Data Badan Pusat Statistik menyebutkan bahwa kontribusi ekspor terhadap pendapatan nasional

(PDB) pada tahun 2020 adalah sebesar 17,17% lebih rendah 1,28% dibandingkan tahun 2019 dengan persentase kontribusinya sebesar 18,45%.

Setiap negara tentunya mengupayakan agar neraca perdagangannya surplus, tetapi ketika terjadi surplus yang cukup tinggi menandakan negara tersebut sedang mengalami resesi dikarenakan surplus akan sangat dibutuhkan ketika perekonomian berada dalam fase resesi. Pasalnya, dalam keadaan tersebut, surplus perdagangan akan membantu dalam penciptaan lapangan pekerjaan dan peningkatan permintaan atas suatu barang dan jasa.

Keterbukaan ekonomi Indonesia membuat perekonomian dalam negeri berintegrasi dengan perekonomian luar negeri terutama negara mitra dagang yang termasuk kategori negara besar (Djulius & Nurdiansyah, 2014). Ada banyak negara yang menjadi tujuan (mitra dagang) ekspor Indonesia, tabel 1.2 merinci nilai ekspor Indonesia berdasarkan negara tujuan utama selama tahun 2020:

Tabel 1.2 Nilai Ekspor berdasarkan Negara Tujuan 2020 (Ribu USD)

Negara	2020	Negara	2020
Benua Amerika		Benua Asia dan Timur Tengah	
Amerika Serikat	18.594.853,27	Brunei	128.788,93
Kanada	782.733,25	Darussalam	
Amerika Utara		Filipina	5.892.159,71
lainnya	1.021,2	Kamboja	540.472,02
Argentina	157.271,45	Laos	5.037,72
Brasil	1.017.307,37	Malaysia	7.980.774,35
Meksiko	883.203,85	Myanmar	1.030.917,95
Amerika Tengah dan Selatan		Singapura	10.814.805,89
lainnya	1.112.752,58		
Benua Eropa		Thailand	5.086.066,81
Belanda	3.105.925,38	Vietnam	4.937.597,46
Belgia	1.175.518,55	Hong Kong	2.003.349,12
Inggris	1.264.374,06	India	10.350.796,12
Italia	1.740.505,07	Irak	185.901

Jerman	2.407.245,01	Jepang	13.472.201,1
Perancis	913.922,16	Korea Selatan	6.334.448,36
Spanyol	1.509.349,46	Pakistan	2.374.441,69
Uni Eropa lainnya	2.106.141,52	China	31.556.533,72
Rusia	971.609,16	Saudi Arabia	1.337.231,47
Turki	1.046.747,08	Taiwan	4.232.878,54
Eropa lainnya	2.796.241,83	Asia dan Timur Tengah lainnya	5714.218,39
Australia dan Oseania		Afrika	
Australia	2.506.065,95	Afrika Selatan	572.238,64
Selandia Baru	479.782,78	Afrika lainnya	2.912.639,43
Australia dan Oseania lainnya	373.647,69	Lainnya	931.940,93
Nilai Ekspor Indonesia		163.341.658,02	

Sumber: Statistik Ekonomi dan Keuangan Indonesia – Bank Indonesia, diolah.

Negara China, Amerika Serikat, Jepang, Singapura dan India merupakan lima negara tujuan ekspor Indonesia dengan nilai ekspor tertinggi selama tahun 2020 dengan persentase kontribusinya terhadap nilai ekspor Indonesia diatas 50% yakni sebesar 51,91%, dengan rincian:

1. China → USD 31.556.533,72 ribu (19,32% terhadap nilai ekspor Indonesia),
2. Amerika Serikat → USD 18.594.853,27 ribu (11,38% terhadap nilai ekspor Indonesia),
3. Jepang → USD 13.472.201,1 ribu (8,25% terhadap nilai ekspor Indonesia)
4. Singapura → USD 10.814.805,89 ribu (6,62% terhadap nilai ekspor Indonesia),
5. India → USD 10.350.796,12 ribu (6,34% terhadap nilai ekspor Indonesia)

Kegiatan ekspor memiliki kecenderungan akan merespon ketika terjadi perubahan dari suku bunga (nasional dan internasional), jumlah uang beredar, nilai tukar, inflasi, indeks harga konsumen, harga emas dunia dan produk domestik bruto.

Kegiatan ekspor akan merespon ketika terdapat perubahan naik turun suku bunga pinjaman (Risma et al., 2018). Suku bunga dapat dikaitkan dengan kegiatan memproduksi barang yang dilakukan oleh produsen dimana keterkaitannya terlihat ketika produsen akan melakukan pinjaman untuk modal usahanya dimana saat suku bunga naik maka modal yang dipinjam cenderung akan berkurang yang mengakibatkan penurunan produksi barang sehingga ekspor menurun. Sedangkan saat suku bunga turun maka modal yang dipinjam cenderung akan lebih besar sehingga meningkatkan produksi barang dan ekspor meningkat. Hal ini sejalan dengan penelitian Perdana (2010) yang menyatakan bahwa *BI Rate* berpengaruh negatif dimana ketika suku bunga meningkat akan berdampak terhadap kegiatan ekspor dikarenakan banyak masyarakat yang tidak meminjam uang untuk produksi, maka ekspor akan turun.

Selain suku bunga nasional (BI) sebagai faktor internal yang tentunya menjadi acuan bagi bank-bank umum lainnya dalam penetapan suku bunga pinjaman, faktor eksternal suku bunga internasional (SIBOR dan LIBOR) juga menjadi acuan penetapan suku bunga di berbagai negara seperti halnya SIBOR dimana SIBOR adalah suku bunga yang sering dipakai di ASEAN karena mata uangnya relatif stabil dan LIBOR yang menjadi tingkat bunga utama yang diakui dalam pasar uang Eropa dimana LIBOR menjadi acuan suku bunga secara global. Tabel 1.2 di bawah ini menunjukkan perbandingan perkembangan suku bunga acuan BI, SIBOR dan LIBOR selama tujuh tahun terakhir:

Tabel 1.3 Suku Bunga BI, SIBOR dan LIBOR 2014-2020

Tahun	BI (%)	SIBOR (%)	LIBOR (%)
2014	7,75	0,25	0,26

2015	7,50	0,25	0,61
2016	4,75	0,25	1,00
2017	4,25	0,25	1,69
2018	6,00	0,25	2,81
2019	5,00	0,25	1,91
2020	3,75	0,25	0,24

Sumber: Statistik Ekonomi dan Keuangan Indonesia - Bank Indonesia, diolah

Selama tujuh tahun terakhir, tahun 2014 menjadi tahun dengan persentase suku bunga BI tertinggi yaitu 7,75%, hal tersebut dilakukan bank sentral untuk menjaga inflasi seiring kenaikan harga Bahan Bakar Minyak (BBM) bersubsidi (detikfinance, 2014). Berbeda dengan SIBOR yang cenderung stabil di tingkat 0,25%. LIBOR cenderung mengalami fluktuasi tiap tahunnya, tertinggi pada tahun 2018 dengan persentase 2,81%.

Selain suku bunga, perilaku jumlah uang beredar suatu negara menjadi faktor internal yang sangat menentukan aktivitas perekonomian suatu negara termasuk ekspor dimana jumlah uang yang dipegang akan memengaruhi daya beli bahan baku produsen dalam memproduksi barang-barang ekspornya. Jika uang dianggap sebagai modal, maka hal tersebut terkait dengan peran uang dalam kemampuan memproduksi barang dan jasa, atau dengan kata lain sebagai sarana produktif untuk produksi, yang pada gilirannya akan dapat menjadi faktor yang memacu pertumbuhan produksi barang dan jasa dalam perekonomian (Irijanto et al., 2013). Jumlah uang beredar selalu mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Data Bank Indonesia menyebutkan jumlah uang beredar tahun 2019 senilai Rp. 6.136.551,81 milyar dan meningkat 12,44% menjadi Rp. 6.900.049,49 milyar pada tahun 2020. Berdasarkan penelitian dari Suryono (2019) dan Setyorani (2018) menyatakan bahwa jumlah uang beredar dan ekspor memiliki hubungan yang

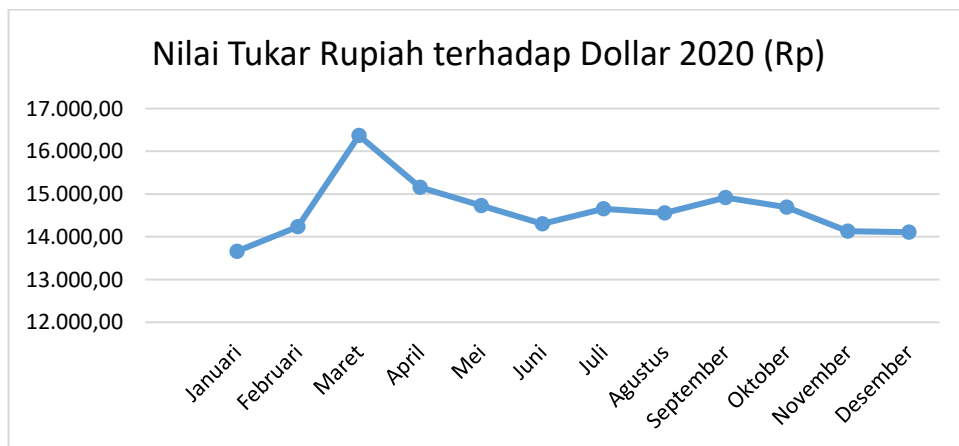
berbanding lurus dimana ketika jumlah uang beredar naik maka jumlah ekspor akan naik.

Transaksi ekspor akan mengakibatkan adanya uang masuk dalam mata uang asing. Biasanya, dalam kegiatan ekspor Indonesia, nilai tukar yang digunakan adalah dollar AS (USD). Pendapatan yang diterima oleh eksportir yang biasanya berupa dollar akan ditukarkan ke mata uang rupiah agar dapat digunakan lagi sebagai modal untuk menciptakan barang. Nilai tukar suatu negara sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan kegiatan ekspor, di mana jika nilai tukar menguat (apresiasi/revaluasi) maka ekspor akan menurun dikarenakan barang-barang dalam negeri menjadi lebih mahal dibanding barang-barang impor yang menyebabkan turunnya permintaan akan barang-barang ekspor. Begitupula sebaliknya, ketika nilai tukar melemah (depresiasi/devaluasi) harga barang-barang dalam negeri akan menjadi lebih murah dibanding barang-barang impor yang menyebabkan kenaikan permintaan akan barang-barang ekspor. Respon dari adanya depresiasi atau devaluasi ini sejalan dengan konsep dan cara kerja dari kurva J (*J curve effect*) yang dikemukakan oleh Ian Bremmer dalam buku "*The J Curve*" dimana neraca perdagangan akan mengalami defisit di awal akibat adanya depresiasi atau devaluasi nilai tukar sebagai respon dari konsumen kemudian setelah beberapa waktu neraca perdagangan akan mengalami surplus sebagai respon dari konsumen yang dirasa barang impor terlalu mahal dan permintaan akan barang ekspor menjadi meningkat karena dirasa lebih murah.

Di Serbia fenomena kurva J terjadi saat bulan januari 2002 sampai september 2007 dimana depresiasi mata uang memperbaiki neraca perdagangan

dalam jangka panjang dan memburuk saat jangka pendek (Petrović & Gligorić, 2010). Fenomena yang sama juga terjadi di Vietnam saat tahun 2000 kuartal pertama sampai tahun 2015 kuartal keempat, devaluasi nilai tukar yang dilakukan di Vietnam menyebabkan dampak yang sangat negatif pada neraca perdagangan Vietnam yang berlangsung selama lima kuartal, neraca perdagangan membaik mulai kuartal kelima setelah devaluasi (Le et al., 2018). Sedangkan untuk di Indonesia sendiri fenomena kurva J pernah diteliti oleh Darwanto (2014) dengan hasil penelitian berupa adanya efek kurva J di Indonesia namun perilakunya ternyata lebih dipengaruhi oleh penurunan impor yang disebabkan penurunan daya beli domestik, sedangkan depresiasi yang terjadi tidak mampu mendorong kinerja ekspor melalui meningkatnya harga yang kompetitif.

Grafik 1.2 di bawah ini menunjukkan pergerakan nilai tukar rupiah (IDR) terhadap Dollar (USD) selama tahun 2020:



Sumber: Bank Indonesia, diolah

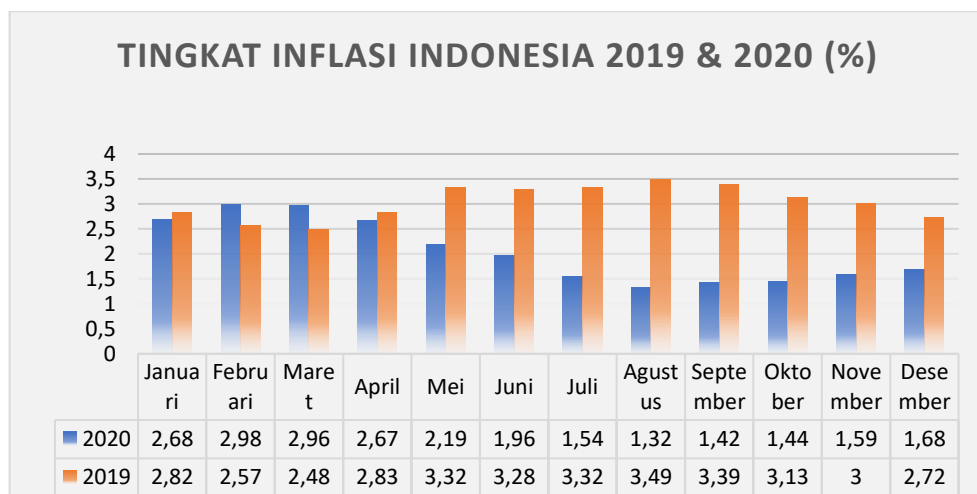
Grafik 1.2 Nilai Tukar Rupiah terhadap Dollar (USD/IDR) Tahun 2020

Nilai tukar rupiah terhadap dollar AS mengalami pelemahan yang cukup tinggi pada bulan maret yakni sebesar Rp. 16.367,00/USD melemah sebesar Rp. 2.133 dari bulan sebelumnya. Level tersebut merupakan yang terlemah sejak 18 Juni 1998, kala itu rupiah menyentuh level terlemah *intraday* Rp 16.200/USD, adapun rekor terlemah rupiah secara *intraday* Rp 16.800/USD yang dicapai pada 17 Juni 1998 (CNBC Indonesia, 2020). Pelemahan pada bulan maret disebabkan oleh adanya pandemi virus *Corona* yang mengakibatkan perlambatan ekonomi karena aktivitas dibatasi serta tidak terlepas dari kondisi ekonomi diluar Indonesia. Pada bulan-bulan berikutnya, pergerakan nilai tukar berfluktuasi cukup stabil di angka Rp. 14.000 hingga akhir tahun 2020 ditutup dengan angka Rp. 14.105/USD, hal ini tidak terlepas dari perekonomian RI yang mulai melakukan pemulihan terutama dengan menumbuhkan kembali kegiatan ekspor serta berbagai kebijakan lainnya yang dilakukan pemerintah dan bank sentral.

Berdasarkan hasil temuan Setyorani (2018), Suryono (2019), Perdana (2010) dan Risma et al. (2018) menyatakan bahwa nilai tukar berpengaruh negatif terhadap ekspor di mana jika nilai tukar menurun maka ekspor akan meningkat dan sebaliknya.

Inflasi sejatinya merupakan fenomena moneter dalam suatu negara dimana harga barang-barang naik secara terus menerus. Sehingga pada akhirnya akan mengganggu stabilitas perekonomian internal suatu negara (Qushoy et al., 2021). Sedangkan IHK adalah nomor indeks yang mengukur harga rata-rata dari barang dan jasa yang dikonsumsi oleh rumah tangga. IHK sering digunakan untuk mengukur tingkat inflasi suatu negara dan juga sebagai pertimbangan untuk

penyesuaian gaji, upah, uang pensiun dan kontrak lainnya. Nilai IHK yang meningkat akan membuat inflasi juga meningkat. Ketika terjadi inflasi, maka harga barang akan meningkat. Peningkatan tersebut disebabkan karena produksi untuk menghasilkan barang tersebut menghabiskan banyak biaya. Ball (2005) dalam Fani & Putri (2011) menyatakan bahwa ketika tingkat inflasi tinggi akan mengakibatkan harga barang dan jasa yang dihasilkan atau ditawarkan oleh suatu negara akan meningkat sehingga barang dan jasa tersebut menjadi kurang kompetitif dan ekspor akan turun. Grafik 1.3 di bawah ini menunjukkan perkembangan tingkat inflasi antara tahun 2019 dan tahun 2020:



Sumber: Bank Indonesia, diolah.

Grafik 1.3 Tingkat Inflasi Indonesia 2019 & 2020

Perkembangan tingkat inflasi pada tahun 2019 cenderung lebih tinggi bila dibandingkan tahun 2020, inflasi biasanya akan meningkat ketika akan menghadapi hari raya keagamaan atau hari besar lainnya. Misalnya pada tahun 2019, hari raya Idul Fitri terjadi pada awal bulan juni, tingkat inflasi pada bulan sebelumnya (mei)

mengalami kenaikan sebesar 0,49% dari 2,83% (april) menjadi 3,32% (mei). Namun, hal ini tidak berlaku pada tahun 2020, dikarenakan pada tahun tersebut terjadi pandemi *covid-19* yang mengharuskan masyarakat untuk tetap di rumah dan tidak berkerumun. Tingkat inflasi cenderung menurun pada tahun 2020.

Adanya ketidakpastian ekonomi global seperti adanya pandemi *covid-19* membuat sebagian besar kalangan masyarakat memilih investasi yang cenderung aman seperti logam mulia atau emas. Hal ini membuat permintaan emas dunia mengalami kenaikan yang cukup besar sehingga peningkatan harganya cukup signifikan. Kenaikan harga emas dunia tersebut turut mendongkrak kinerja ekspor Indonesia, salah satunya terjadi pada bulan juli 2020. Sepanjang juli 2020, pertumbuhan ekspor Indonesia secara bulanan tertopang oleh melejitnya harga emas dunia. Khususnya produsen yang memiliki bisnis emas, mereka mendapatkan sentimen positif dari investor karena ada potensi pendapatan bisnis emas terutama dari penjualan pasar global atau ekspor.

Salah satu indikator adanya peningkatan pendapatan nasional suatu negara dapat dilihat dari produk domestik bruto (PDB) sebagai faktor internal negara, karena PDB digunakan untuk mengetahui kinerja suatu perekonomian. Kenaikan pendapatan nasional bisa mengakibatkan terjadinya peningkatan investasi. Peningkatan investasi dapat berdampak pada peningkatan modal yang diikuti dengan peningkatan faktor produksi seperti teknologinya. Akibatnya, terjadi peningkatan aktivitas produksi dalam negeri. Peningkatan tersebut akan mendorong volume produksi dalam negeri sehingga memungkinkan para produsen untuk meningkatkan nilai ekspor produksinya. Beberapa penelitian dari Risma et al. (2018)

dan Hutagalung & Junaidi (2020) menyatakan bahwa PDB mempunyai hubungan positif terhadap ekspor.

Dari uraian di atas, dapat diketahui bahwa begitu banyak determinan atau faktor yang menentukan nilai ekspor, baik secara internal (nasional / dalam negeri) maupun secara eksternal (global / internasional). Determinan secara internal bisa meliputi suku bunga BI, jumlah uang beredar, tingkat inflasi, indeks harga konsumen dan produk domestik bruto. Sedangkan determinan secara eksternal dapat berupa suku bunga SIBOR, LIBOR, nilai tukar dan harga emas dunia. Melihat penjelasan dari pengaruh setiap variabel yang menentukan nilai ekspor, maka penulis tertarik untuk mengambil judul penelitian **“Analisis Determinan Nilai Ekspor Indonesia ke 5 Negara Tujuan (China, AS, Jepang, Singapura dan India) Periode 2009:Q1 – 2020:Q4”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka penulis menentukan bahwa identifikasi masalah yang akan dibahas adalah bagaimana suku bunga, jumlah uang beredar (M2), nilai tukar, inflasi, indeks harga konsumen, harga emas dunia dan produk domestik bruto memengaruhi nilai ekspor Indonesia ke 5 negara tujuan (China, AS, Jepang, Singapura dan India) pada periode 2009:Q1 - 2020:Q4 dalam jangka panjang dan jangka pendek serta mengidentifikasi ada atau tidaknya fenomena kurva J pada pengaruh nilai tukar terhadap nilai ekspor

Indonesia ke 5 negara tersebut dalam periode yang sama. Dari uraian tersebut maka diperoleh rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh suku bunga (BI, SIBOR dan LIBOR), jumlah uang beredar (M2), nilai tukar (USD/IDR), inflasi, indeks harga konsumen (IHK), harga emas dunia dan produk domestik bruto (PDB) terhadap nilai ekspor Indonesia ke 5 negara tujuan (China, AS, Jepang, Singapura dan India) selama periode 2009:Q1 – 2020:Q4 dalam jangka panjang dan jangka pendek?
2. Adakah fenomena kurva J pada pengaruh nilai tukar terhadap nilai ekspor Indonesia ke 5 negara tujuan (China, AS, Jepang, Singapura dan India) selama periode 2009:Q1 – 2020:Q4?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan yang ingin dicapai penulis dalam melakukan penelitian ini adalah untuk:

1. Mengetahui pengaruh suku bunga (BI, SIBOR dan LIBOR), jumlah uang beredar (M2), nilai tukar (USD/IDR), inflasi, indeks harga konsumen (IHK), harga emas dunia dan produk domestik bruto (PDB) terhadap nilai ekspor Indonesia ke 5 negara tujuan (China, AS, Jepang, Singapura dan India) selama periode 2009:Q1 – 2020:Q4 dalam jangka panjang dan jangka pendek.
2. Membuktikan apakah fenomena kurva J terjadi pada pengaruh nilai tukar terhadap nilai ekspor Indonesia ke 5 negara tujuan (China, AS, Jepang, Singapura dan India) pada periode 2009:Q1 – 2020:Q4.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dan kegunaan yang diharapkan dari hasil penelitian ini berupa:

1. Manfaat Akademis

Diharapkan dapat memberikan tambahan informasi dan wawasan berkaitan dengan ilmu pengetahuan khususnya ilmu ekonomi moneter dan ekonomi perdagangan internasional, sehingga dapat dijadikan masukan, referensi serta pengembangan dalam penelitian sejenis di masa yang akan datang.

2. Manfaat Praktis

Diharapkan dapat membantu pemerintah dan pihak-pihak terkait dalam merumuskan kebijakan serta pengambilan keputusan yang berhubungan dengan masalah yang ada dalam penelitian ini.

3. Bagi Penulis

Sebagai salah satu media latihan untuk mengembangkan kemampuan dan keterampilan serta wawasan sesuai disiplin ilmu yang dipelajari.